

MORAL DISENGAGEMENT PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL “SEBUAH GAGASAN KONSEPTUAL UNTUK KONSELOR”

As'ad

murya6belas@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Moh. Hafid

innovation.hafid@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Artikel ini membahas secara konseptual mengenai pelepasan moral (moral disengagement) yang terjadi pada remaja di media sosial. Wujud moral dimanifestasikan sebagai kekuatan untuk menahan diri dari berperilaku tidak manusiawi dan kekuatan proaktif untuk berperilaku secara manusiawi. Mekanisme peraturan diri yang mengatur perilaku moral diaktifkan oleh banyak manuver psikososial dimana sanksi moral secara selektif memilih manakah perilaku yang manusiawi atau tidak manusiawi. Pelepasan moral dapat diartikan sebagai restrukturisasi perilaku yang tidak manusiawi menjadi seakan layak dengan berbagai macam alasan pembenaran. Pelepasan moral di media sosial mencapai sebuah fenomena yang bersifat penurunan nilai kemanusiaan, terutama dengan banyaknya foto dan video yang bersifat *diffusion of responsibility* seperti kegiatan pamer kekayaan (*flexing*) ataupun seksualitas. Konselor yang mendampingi para remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya perlu memberikan bimbingan sebagai tanggung jawab untuk meminimalkan efek yang sifatnya dehumanisasi.

Kata Kunci: moral disengagement, remaja, media sosial

Abstract

This article conceptually discusses the moral disengagement that occurs in adolescents on social media. Moral form is manifested as the power to refrain from inhumane behavior and the proactive power to behave humanely. The self-regulatory mechanisms that regulate moral behavior are activated by many psychosocial maneuvers in which moral sanctions selectively determine which behavior is human or inhuman. Moral disengagement can be interpreted as restructuring inhumane behavior to become as if it were appropriate with various reasons of justification. Moral disengagement on social media has reached a phenomenon that reduces human values, especially with the number of photos and videos that are *diffusion of responsibility*, such as *flexing* or sexuality. Counselors who assist adolescents in completing their developmental tasks need to provide guidance as a responsibility to minimize the effects of dehumanizing nature.

Key Words: moral disengagement, adolescents, social media

Pendahuluan

Perkembangan teknologi menambah kenyamanan serta kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara instan dengan siapapun.¹ Dari sekian banyak pengguna internet di Indonesia, sebanyak 66,2% remaja berusia 10-14 tahun telah menggunakan internet dan 80,4% diantaranya merupakan siswa yang sedang bersekolah di tingkat SMP.² Tingginya penggunaan internet pada remaja dapat menambah risiko dari aktivitas online, salah satunya adalah pelecehan moral (*moral disengagement*.)

Moral disengagement adalah suatu proses sosial kognitif di mana standar moral sebagai regulator internal perilaku tidak berfungsi dan proses regulasi diri dinonaktifkan sehingga menimbulkan perilaku tidak manusiawi. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *moral disengagement* Bandura. Teori tersebut berpendapat bahwa *moral disengagement* dirumuskan sebagai suatu proses sosiokognitif di mana rata-rata orang mampu melakukan perbuatan yang mengerikan terhadap orang lain.³

Moral disengagement kemudian muncul dalam interaksi sosial pada media sosial dengan melakukan tindakan yang mengganggu interaksi sosial yang berlangsung. Ragam *Moral disengagement* yang dilakukan seseorang dalam interaksi media sosial dapat berupa pelecehan seksual, *bullying*, penipuan, *flexing* (pamer) dan lainnya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan serangkaian dampak negatif. Menurut Dowdell cara termudah hari ini bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja

untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet.⁴ Berdasarkan hasil penelitian UNICEF pada 2011-2013 dari 400 responden anak-anak dan remaja yang terbagi di beberapa wilayah Indonesia, sebanyak 42% responden pernah mengalami penyimpangan moral ketika menggunakan media sosial.⁵

Dalam fase remaja, mereka melakukan hal-hal yang memberi mereka kepuasan dan membangun rasa harga diri mereka. Mereka menahan diri untuk tidak berperilaku dengan cara yang melanggar standar moral mereka karena perilaku tersebut akan membawa penghukuman diri. Tetapi dalam keadaan yang lebih jauh penghargaan dan pujian yang diterima oleh orang lain di media sosial membuat remaja cenderung melepaskan perilaku yang sebenarnya mereka patuhi di dunia nyata. Dalam menghadapi bujukan situasional yang muncul di media sosial, remaja sebagai bagian terbesar dari masyarakat sekolah perlu mendapat sebuah perhatian dan pendampingan agar tetap berperilaku dengan cara yang manusiawi. Salah satu pihak yang dapat memberikan bimbingan yang sifatnya preventif dan konseling dalam hal kuratif terhadap fenomena ini adalah konselor atau guru Bimbingan dan konseling.

Peranan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, secara umum dapat dilihat sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, dimana ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang system pendidikan Nasional. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu mencegah hal-hal yang bias mengurangi rasa kemanusiaan mereka, khususnya masalah pelepasan moral.

1 Wright, M. 2018. *Cyberbullying victimization through social networking sites and adjustment difficulties: The role of parental mediation*. *Journal of the Association for Information Systems*, 19(2). 113–123

2 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2019. *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2018*. <https://apjii.or.id/survei2018s/kirimlink> (diakses tanggal 03 Mei 2022)

3 Hymel, Shelley, Henderson, Natalie R, & Bonnano, Rina A. 2005. *Moral disengagement: a framework for understanding bullying among adolescent*. *Journal of the Social Science*.

4 Dowdell, E.B., et.al. 2011. *Original research: online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders*. *American Journal of Nursing*, Vol.111 (7).

5 Razak, N. 2014. *Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. https://unicef.org/indonesia/id/media_22169.html (diakses pada tanggal 06 Mei 2022)

Tinjauan Literatur Tentang Remaja

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, perkembangan tersebut meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.⁶ Masa remaja ini juga ditandai dengan perubahan pada aspek moral.⁷ Sedangkan menurut Piaget secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan ini.⁸

Moral Disengagement

Menurut Bandura, sebagaimana diuraikan dalam teori kognitif sosial tentang moralagency menggambarkan *moral disengagement* sebagai proses sosiokognitif.⁹ *Moral disengagement* merupakan proses sosiokognitif seseorang yang mampu melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Lebih lanjut Bandura menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan serangkaian proses kognitif yang digunakan untuk terlepas dari standar moral yang berlaku dan mencapai perbuatan yang tidak bermoral.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* merupakan proses sosio-kognitif yang dapat menjadi landasan seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan moral yang ada dan dapat menyakiti orang lain.

Menurut Bandura kategori moral disengagement dibagi menjadi 8 yaitu: (1) *moral justification*, merupakan sebuah perbuatan yang salah dibuat seolah-olah benar dan dapat diterima, (2) *euphemistic labelling* adalah penggunaan bahasa dalam sebuah perbuatan yang dapat merugikan orang lain sehingga menjadi tidak berbahaya, terlihat sopan, dan terdengar tidak negatif, (3) *advantageous comparison* yaitu membandingkan perilaku yang kasar dengan suatu perbuatan yang lebih berbahaya sehingga membuat perilaku tersebut dapat diterima, (4) *displacement of responsibility* yaitu dengan memindahkan tanggung jawab atas perbuatannya kepada orang lain, (5) *diffusion of responsibility* mengaburkan tanggung jawabnya kepada orang lain atau secara singkat *diffusion of responsibility* dapat terjadi ketika orang yang seharusnya bertanggung jawab atas perbuatan yang merugikan orang lain itu tidak benar-benar merasa bertanggung jawab, (6) *disregard or distortion of consequences* yaitu mendistorsi perilaku yang telah dilakukan dengan tidak memikirkan hasil perbuatan merugikan yang telah dilakukannya kepada orang lain, (7) *dehumanization* yaitu mengaburkan tanggung jawab dengan melakukan dehumanisasi pada korban, (8) *attribution of blame* yaitu menyalahkan korban. Berdasarkan kategori moral *disengagement* tersebut.¹¹ Bandura menyatakan bahwa individu yang memiliki moral *disengagement* dianggap terlibat dalam pola pikir yang dapat mengarah pada perilaku agresif.¹²

6 Mayangsari, Dewi. 2015. *Pengaruh self-esteem, moral disengagement, dan pola asuh terhadap remaja pelaku cyberbullying*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. (diakses 25 Mei 2022) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37493>

7 Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

8 Jean Piaget. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia

9 Hymel, Shelley., Henderson, Natalie R., & Bonnano, Rina A. 2005. *Moral disengagement: a framework for understanding bullying among adolescent*. Journal of the Social Science.

10 Wang, Cixin., Ryoo, Ji Hoon, Swearer, Susan M.

Turner, Rhonda, & Goldberg, Taryn S. 2016. *Longitudinal relationships between bullying and moral disengagement among adolescent*. doi: 10.1007/s10964-016-0577-0

11 Bandura, Albert. 2002. *Selective moral disengagement in the exercise of moral agency*. Journal of Moral Education, 31(2). 101-119.

12 Bauman, Sheri. 2008. *The role of elementary school counselors in reducing school bullying*. The Elementary School Journal, 108(5).

Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu.

Seperti yang dikemukakan oleh Henderi, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.¹³ Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.¹⁴

Menurut Puntoadi fungsi dari media sosial adalah sebagai berikut : a) Keunggulan membangun personal branding melalui sosial media adalah tidak mengenal trik atau popularitas semu, karena audiensilah yang menentukan. Berbagai media sosial menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi dan bahkan memberikan sebuah popularitas di media sosial. b) Media sosial memberikan sebuah kesempatan yang berfungsi untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan sebuah konten komunikasi yang lebih individual. Melalui media sosial pula berbagai para pemasar dapat mengetahui kebiasaan dari konsumen mereka dan melakukan suatu interaksi secara

personal, serta dapat membangun sebuah ketertarikan yang mendalam.¹⁵

Teori

Peraturan perilaku manusiawi melibatkan lebih dari penalaran moral. Dalam teori kognitif sosial Bandura, penalaran moral diterjemahkan ke dalam tindakan melalui mekanisme pengaturan diri yang berakar pada standar moral dan sanksi diri dimana agen moral dilaksanakan. Diri moral dengan demikian tertanam dalam teori diri sosiokognitif yang lebih luas yang mencakup mekanisme mandiri, proaktif, reflektif diri, dan regulatif.¹⁶

Teori dan penelitian psikologis cenderung menekankan betapa mudahnya memunculkan yang terburuk dalam diri individu melalui dehumanisasi dan cara-cara pelepasan moral lainnya. Penelitian Milgram tentang agresi membuktikan bahwa orang baik dapat dibujuk untuk melakukan perbuatan yang kejam. Sebaliknya, bukti yang sama kuatnya menggambarkan bahwa orang dapat menolak untuk berperilaku kejam, bahkan saat dia mendapatkan paksaan, jika situasinya dipersonalisasi. Mereka dikondisikan untuk melihat dan merasakan dampak dan rasa sakit secara langsung sebagai akibat dari perbuatan mereka.¹⁷

Penyampaian Gagasan Baru

Berdasarkan teori di pembahasan sebelumnya, mekanisme peraturan diri menjadi hal utama untuk mengendalikan perilaku remaja di sosial media. Untuk mencapai mekanisme pengaturan diri tersebut, ditawarkan gagasan sebagai berikut; Pertama, konselor dapat memberikan pandangan dalam sebuah narasi individu ataupun bimbingan kelompok terhadap para remaja yang berada di bawah bimbingannya. Narasi yang disampaikan menggambarkan secara langsung dan personal mengenai apapun yang mereka lihat dan lakukan di sosial media. Se-

13 Henderi, Muhammad Yusup, Yuliana Isma Graha. 2007. *Pengertian Media Sosial*.(Online)<http://wlipurn.blogspot.co.id/2017/04/wlipurn.html>, diakses pada 19 Februari 2022

14 Kotler, Philip dan Kevin Keller. 2012. *Marketing Management*. Edisi 14, Global Edition. United States: Pearson Prentice Hall. 568

15 Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Komputindo. 5

16 Bandura, A, 1986. *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

17 Bandura, A. 1999. *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. *Personality and Social Psychology Review*, 3. 193-209.

bagai contoh bila mereka melihat seorang wanita melakukan hal-hal tidak senonoh di sosial media mereka langsung diminta untuk membayangkan bagaimana seandainya hal itu terjadi pada anggota keluarga mereka sendiri. Apakah mereka rela bila ibu atau saudara perempuan mereka melakukan hal yang demikian? Menurut Bandura hal tersebut akan menarik sisi kognisi dan kemanusiaan ke arah yang lebih personal dan terserap ke dalam kognisi mereka, sehingga timbul rasa malu dan menjunjung tinggi norma.

Kedua, penyamaan standar moral di dunia nyata dan di dunia maya. *Sense of pride* dan *self-worth* yang diperoleh dari perilaku dan tindakan manusia adalah sebuah fakta. Manusia secara sadar menyukai saat dirinya dipuji dan dihargai. Yang perlu digaris bawahi adalah manusia seharusnya memperoleh hal tersebut melalui apresiasi masyarakat atas moral dan norma yang baik. Fenomena seperti *flexing* (pamer kekayaan), *menari* dan *show off* kecantikan atau penggunaan bahasa dalam interaksi yang berlangsung di sosial media, dapat dibatasi dan diukur nilai moralitasnya oleh konselor dengan sebuah pertanyaan, "Bagaimana bila semua kegiatan di sosial media tersebut dilihat langsung oleh masyarakat sosial kita?" Bila ada ketidaksesuaian dalam jawaban, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan di sosial media tersebut sebagai sebuah dehumanisasi yang perlu dihindari.

Ketiga, penanaman praktik *moral engagement* terbangun ke dalam sistem sosio-kultural masyarakat. Konselor seyogyanya memberikan informasi terhadap guru maupun kepala sekolah untuk berperan aktif dalam menciptakan sebuah kondisi sosio kultural moral yang menjadi standar ekosistem ideal dalam bersosial. Saat para remaja aktif dan merasa nyaman dalam sebuah kondisi sosioal tersebut, maka diharapkan mereka secara nalar pribadi akan mampu menyaring ekosistem yang kurang sesuai dengan standar moral yang telah menjadi kebiasaannya.

Kesimpulan dan Diskusi.

Kehidupan yang beradab membutuhkan perlindungan sosial yang efektif dari penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan-tujuan yang eksploitatif dan merusak. Upaya ideologis untuk merusak moralitas seharusnya menjadi perhatian sosial terbesar. Ironisnya ini adalah yang paling diabaikan dalam analisis psikologis. Fakta bahwa banyak kegiatan tidak bermoral be-

rawal dari media sosial seharusnya menggerakkan banyak pihak untuk lebih memperhatikan hal tersebut.

Teknologi telekomunikasi yang berkembang mengubah mode pengaruh sosial politik.¹⁸ Komunikasi interaktif melalui Internet memberikan peluang besar untuk debat partisipatif yang melampaui waktu, tempat, dan batas negara tentang masalah-masalah sosial. Mobilisasi pengaruh kolektif terhadap kebijakan sosial yang merugikan melalui Internet dapat dilakukan dengan cepat, menjangkau luas dan bebas dari kontrol sosial monopoli. Praktik perusahaan yang berdampak merugikan kemanusiaan harus dipantau, dikenakan sanksi negatif, dan dipublikasikan secara luas merusak moralitas. Hal ini membutuhkan dukungan publik untuk mengubahnya.

Terlepas dari apakah praktik tidak manusiawi bersifat institusional, organisasi atau individu, remaja harus sulit untuk menghilangkan kemanusiaan dari perilaku mereka. Pihak terkait khususnya konselor sebaiknya memberikan psikoedukasi terkait perkembangan moral pada remaja. Psikoedukasi yang diberikan hendaknya tersistem dengan baik agar tujuan dalam psikoedukasi terkait perkembangan moral remaja dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2019. *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2018*. <https://apji.or.id/survei2018s/ki-rimlink> (diakses 03 Mei 2022)
- Bandura, A. *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. *Personality and Social Psychology*. Review, 3.193-209. 1999.
- Bandura, Albert. *Selective moral disengagement in the exercise of moral agency*. *Journal of Moral Education*, 31(2). 101-119. 2002.
- Bandura, A. *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1986.
- Bauman, Sheri. *The role of elementary school counselors in reducing schoolbullying*. The

18 Bandura, Albert. 1999. *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. *Personality and Social Psychology Review*, 3. 193-209.

- Elementary School Journal, 108 (5). 2008.
- Dowdell, E.B., et.al. *Original research: online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. American Journal of Nursing*, Vol.111 (7). 2011.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Hymel, Shelley., Henderson, Natalie R., & Bonnano, Rina A. *Moral disengagement: a framework for understanding bullying among adolescent*. Journal of the Social Science. 2005.
- Jean Piaget. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia. 2002.
- Mayangsari, Dewi. 2015. *Pengaruh self-esteem, moral disengagement, dan pola asuh terhadap remaja pelaku cyberbullying*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. (diakses 25 Mei 2022) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37493>
- Razak, N. 2014. *Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. https://unicef.org/indonesia/id/media_22169.html (di akses 06 Mei 2022)
- Wang, Cixin., Ryoo, Ji Hoon., Swearer, Susan M., Turner, Rhonda., & Goldberg, Taryn S. 2016. *Longitudinal relationships between bullying and moral disengagement among adolescent*. doi: 10.1007/s10964-016-0577-0
- Wright, M. *Cyberbullying victimization through social networking sites and adjustment difficulties: The role of parental mediation*. Journal of the Association for Information Systems, 19(2). 2018.